

Pengembangan Modul Empati Siswa Bagi Guru di Sekolah Inklusi

Dessy Sagita

Fakultas Psikologi/Jurusan Magister Psikologi Profesi

dessy_sagita01@yahoo.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam meningkatkan empati siswa di sekolah inklusi. Intervensi pada penelitian ini berupa modul empati siswa yang dibuat sebagai pedoman bagi guru untuk membantu meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Materi dalam modul dibagi menjadi dua, modul pertama membahas tentang pengetahuan tentang siswa berkebutuhan khusus dan modul kedua membahas tentang strategi meningkatkan empati siswa. Modul yang dibuat telah melalui proses evaluasi dari pakar/ahli dalam Psikologi Pendidikan serta anak berkebutuhan khusus dan modul telah direvisi sebelum didiseminasikan pada guru di sekolah inklusi “X”. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan tiga guru kelas (guru kelas 1 dan 2) yang memiliki siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas di sekolah inklusi “X”. Partisipan menilai modul ini sudah cukup lengkap dan sesuai dengan kebutuhan yang ada serta bermanfaat untuk menambah pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus dan mengenai cara meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Kelemahan dalam modul ini ada pada bentuk tulisan yang berbeda-beda.

Kata kunci : Sekolah Inklusi, Empati Siswa, Siswa Berkebutuhan Khusus

Abstract – The Purpose of this research are to develop the skill of teachers to design activities which can develop the student empathy at school inclusion. In this research, writer use module for the intervention. The topic for this module is recognize the special need student and the strategies to develop the regular student’s empathy toward the special need student. The module being made is going to be read by three experts and then revised before being socialized to the teachers. The participant in this research are principal and three teachers who have the special need students in the class. The principals and the teachers should give some positive responses toward to the writer’s module. The module should be interesting and advantageous to improve the teacher’s knowledge about special need student and about how to develop the regular student’s empathy toward the special need student. The weakness in the module is the font that changing.

Keywords: School Inclusion, Student’s Empathy, Special Need Student

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu siswa mengerti, menerima serta menghargai

orang yang berbeda baik dalam perbedaan suku, agama, budaya, kepribadian, fisik maupun psikologis. Konsep pendidikan inklusi bertujuan untuk menjadi solusi permasalahan perlakuan diskriminatif dalam layanan pendidikan terutama bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Ormrod (2011) pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan, yaitu siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan potensinya masing-masing dan siswa reguler mendapatkan layanan khusus untuk mengembangkan potensi mereka sehingga baik siswa yang berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler dapat bersama-sama mengembangkan potensi masing-masing dan mampu hidup eksis dan harmonis dalam masyarakat.

Dalam pendidikan yang memiliki dasar inklusi, pembelajaran juga ditekankan pada penanaman sikap simpati, respek dan empati terhadap perbedaan yang ada antara satu dengan yang lainnya. Cross dan Walker Knight (dalam Frederickson and Cline, 2010) beragumen bahwa suksesnya pendidikan inklusi melibatkan struktur kelas yang mempertemukan semua siswa. Manajemen kelas di sekolah inklusi harus menekankan pada kebersamaan antara setiap siswa dan sikap menerima serta saling mendukung antara siswa yang di dalam kelas tersebut saat siswa bertemu dan belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi ditentukan oleh siap atau tidaknya lembaga penyelenggara.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan, perilaku negatif masih ditunjukkan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus walaupun siswa berada dalam sekolah inklusi. Perilaku negatif siswa tampak saat siswa bermain bersama, seringkali terlihat bahwa siswa reguler cenderung bermain sendiri dan tidak mengajak siswa berkebutuhan khusus. Selain itu perilaku negatif terlihat saat guru meminta untuk berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus dalam suatu permainan kompetitif. Siswa reguler akan mengeluh dengan keputusan guru karena siswa berkebutuhan khusus dianggap akan merugikan kelompok. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa merupakan hal yang wajar dilakukan oleh anak pada usia sekolah yang mulai berkelompok dengan teman-

temannya. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2010) anak usia 7-8 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Anak mulai mengembangkan cara berpikir logis namun konkret sehingga anak masih belum dapat menyelesaikan masalah yang bersifat abstrak (misalnya: empati, menghargai, dan menghormati). Anak belum dapat berpikir secara abstrak tentang prinsip benar atau salah. Anak akan memilih teman yang "menarik dan menyenangkan" bagi dirinya sendiri.

Dalam survei awal yang dilakukan, menunjukkan bahwa guru mencoba mengembangkan kepedulian melalui kebersamaan dalam interaksi sosial. Guru akan mengingatkan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus untuk bermain bersama. Pada awalnya teguran tersebut membuat siswa saling mendekat. Pada kondisi itu siswa reguler tetap akan bermain dengan siswa reguler lainnya, sedangkan siswa berkebutuhan khusus akan bermain sendiri. Guru tidak lagi memberi tindakan lanjut atas situasi tersebut. Hasil observasi ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada guru di sekolah inklusi "X":

"Biasanya untuk menggabungkan mereka ya meminta anak ABK atau siswa reguler untuk bermain bersama. Selama ini masih itu yang dilakukan walaupun seringkali mereka tetap bermain sendiri-sendiri" (Tiara-bukan nama sebenarnya, guru kelas 2, April 2015).

"Menyuruh siswa reguler untuk mengajak anak ABK bermain. Biasanya siswa akan mengajak anak ABK bermain, hanya anak ABK seringkali tidak menanggapi ajakan itu jadi ya tidak diajak lagi." (Vun-bukan nama sebenarnya, guru kelas 1, April 2015).

"Ya si "X" (anak ABK) saya ajak duduk dekat temannya untuk bermain, tapi walaupun begitu biasanya dia tetap bermain sendiri dan temannya juga bermain sendiri. Biasanya saya juga minta temannya untuk bergabung, tapi akhirnya ya bermain sendiri." (Yuhli-bukan nama sebenarnya, guru pendamping khusus dengan lulusan Psikologi, April 2015).

Kesulitan yang dialami oleh guru dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang metode yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi siswa dalam permainan bersama. Kurangnya pengetahuan dikarenakan guru berasal dari latar belakang pendidikan yang tidak mempelajari tentang anak berkebutuhan khusus. Guru

pendamping di kelas pun tidak semuanya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugasnya saat ini.

Berdasarkan penelitian Ema Rahmawati (2014) yang berjudul "Kompetensi Guru Reguler Dalam Melayani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar" menjelaskan kompetensi yang dibutuhkan guru reguler di sekolah untuk meningkatkan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu: kompetensi melaksanakan penerimaan peserta didik baru yang mengakomodasi semua anak, kompetensi melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif, kompetensi merancang bahan ajar, KBM dan menata kelas yang ramah anak, kompetensi pengadaan pemanfaatan media adaptif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru reguler di sekolah ini adalah sekolah mengadakan sosialisasi tentang pendidikan inklusif, mengikuti seminar, workshop, bimbingan teknis, diskusi yang dilakukan secara terstruktur dan berkala, dan menyediakan sumber belajar bagi guru.

Empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial, sehingga memiliki peranan yang sangat besar bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun bagian dari kelompok sosial. Dengan empati seseorang bisa menguasai kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil, seseorang yang bersikap empati lebih disukai teman-teman. Tidak mengherankan bila individu yang bersikap empati dapat menjalin hubungan yang akrab dengan teman dan orang di lingkungan sekitarnya (Shapiro, 1997).

Kemampuan empati dapat diasah dan atau ditingkatkan dalam diri individu melalui lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Siswa yang berada di lingkungan sekolah, sama halnya di lingkungan rumah dan masyarakat, mereka harus mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan warga sekolah lainnya, supaya mereka memiliki rasa saling memperhatikan, rasa solidaritas sosial, toleransi satu sama lain sehingga tidak ada rasa tersisih dan memiliki pergaulan yang luas.

Menurut Erikson dalam Santrock (2010), pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak mulai berteman dalam kelompok dan egosentris anak menjadi

berkurang. Guru menjadi sosok penting dalam perkembangannya. Guru mempunyai tanggung jawab khusus bagi perkembangan anak-anak. Salah satunya yaitu guru secara lembut tapi tegas mengajarkan kepada anak hidup bersama dengan orang lain di luar keluarga.

Berdasarkan penelitian Antoni Tsaputra (2011), Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari (2013) serta Merloe Koster dan kawan-kawan (2010) menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan inklusi masih cenderung belum maksimal. Di negara Indonesia sendiri kurang maksimalnya pendidikan inklusi dapat disebabkan karena kurangnya kesiapan sekolah dalam membekali guru dengan pengetahuan dan kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh guru di sekolah inklusi. Selain itu dipengaruhi juga oleh sikap guru terkait dengan anak kebutuhan khusus. Dampak dari kurangnya kesiapan guru dapat terlihat dari kurikulum bagi siswa kebutuhan khusus yang belum dapat mengakomodasi kebutuhan siswa hingga interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Ada juga penelitian terkait dengan empati siswa yang dilakukan oleh Maria Ulfah dan Mira Aliza Rachmawati (2007). Pada penelitian ini peneliti memberikan intervensi kepada siswa yang berada pada usia 11-12 tahun. Intervensi diberikan kepada siswa dengan pertimbangan bahwa partisipan dalam sudah berada pada tahapan perkembangan kanak-kanak akhir dan menjelang remaja. Intervensi yang diberikan melalui permainan ini dapat meningkatkan empati siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak dapat diberikan sewaktu-waktu oleh guru.

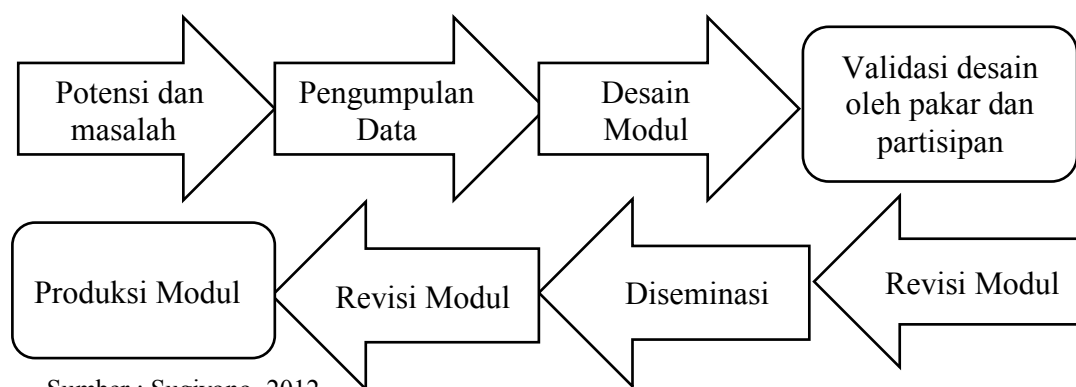
Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini peneliti menitikberatkan pada keterampilan guru dalam meningkatkan empati siswa reguler. Keterampilan guru ini ditunjukkan dalam merancang aktivitas bersama yang dapat dilakukan sehari-hari dan setiap saat oleh guru baik dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas yang dapat membantu mengembangkan empati siswa melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya baik teman berkebutuhan khusus maupun non-berkebutuhan khusus. Peneliti tidak memberikan intervensi secara langsung kepada siswa karena melihat tahapan perkembangan siswa yang masih membutuhkan stimulasi dari lingkungan dalam meningkatkan empati.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor pengetahuan dan keterampilan sebagai salah satu penyebab guru kelas 1 dan 2 yang kurang dapat meningkatkan empati pada siswa. Pengetahuan dan keterampilan ini diberikan melalui modul yang berisi pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan cara merancang aktivitas aktivitas bersama yang dapat membantu siswa reguler dalam menjalin relasi dengan anak berkebutuhan khusus sehingga dapat meningkatkan empati pada siswa. Berdasarkan fokus tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menyusun modul ajar yang berkaitan dengan pengetahuan tentang karakteristik anak berkebutuhan yang ada di sekolah inklusi "X" dan keterampilan dalam merancang program yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan empati pada siswa reguler.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *research and development*, yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012). Untuk mendapatkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan, yaitu menggali perilaku negatif apa saja yang dimunculkan oleh siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus serta penyebab dibalik perilaku tersebut. Untuk menguji keefektifan produk supaya berfungsi di masyarakat, maka diperlukan penelitian dengan menggunakan metode *research and development development* dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

Bagan 1 Langkah-Langkah Metode *Research and Development*



Sumber : Sugiyono, 2012

Partisipan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tahapannya, yaitu tahap asesmen dan tahap intervensi. Teknik pencarian partisipan dengan menggunakan metode *purposive sampling method*, yaitu pemilihan subjek yang disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pengambilan sampel penelitian, ditentukan kriteria tertentu bagi individu yang akan menjadi partisipan dalam penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Inklusi “X” dan guru kelas Sekolah Dasar yang memiliki siswa berkebutuhan khusus.

Sebelum dilakukan diseminasi modul akan dilakukan uji keterbukaan terlebih dahulu oleh ahli atau pakar yang merupakan Psikolog Pendidikan dan memahami tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus. Hasil evaluasi pakar akan direvisi sebelum didiseminasikan kepada partisipan.

Pengumpulan data dalam penelitian dibedakan menjadi pengumpulan data tahap asesmen dan tahap intervensi.

A. Tahap Asesmen

Metode analisis data yang digunakan pada tahap asesmen adalah angket atau kuisisioner, wawancara, dan observasi siswa. Partisipan dalam tahap asesmen adalah satu kepala sekolah, dan tiga orang guru Sekolah Dasar yang memiliki siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas. Berikut ini merupakan pedoman dari pengumpulan data melalui masing-masing teknik:

Tabel 1 Blue Print Angket

Aspek	Sub Aspek
Pengetahuan tentang anak kebutuhan khusus	<ul style="list-style-type: none">• Siapa saja yang dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus• Macam-macam kebutuhan khusus yang ada di sekolah• Sumber informasi tentang anak berkebutuhan khusus• Cara menghadapi anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah
Pengetahuan guru terkait meningkatkan empati siswa	<ul style="list-style-type: none">• Apa yang sebaiknya dilakukan guru dalam meningkatkan empati siswa• Hambatan yang dialami dalam meningkatkan empati siswa

Tabel 2 Pedoman Wawancara pada Guru

Aspek	Pertanyaan
Sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat guru tentang anak berkebutuhan khusus • Hambatan yang terjadi dalam kelas inklusi
Sikap guru terhadap pendidikan inklusi	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat guru tentang pendidikan inklusi • Hambatan yang terjadi dalam kelas inklusi
Usaha yang dilakukan guru dalam meningkatkan empati	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara guru kelas memfasilitasi siswa dalam meningkatkan empati siswa terhadap anak berkebutuhan khusus • Bagaimana guru memperkenalkan perbedaan anak berkebutuhan khusus pada siswa reguler • Respon/reaksi siswa terhadap adanya anak berkebutuhan khusus • Bagaimana guru menanggapi respon tersebut
Hambatan guru terkait usaha yang pernah dilakukan untuk meningkatkan empati siswa reguler	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan utama dalam menyatukan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus • Usaha yang pernah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dan hasilnya

Tabel 3 Pedoman Wawancara pada Kepala Sekolah

Aspek	Pertanyaan
Kesiapan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan apa saja yang dilakukan untuk membekali guru mengajar di sekolah inklusi • Hambatan yang terjadi dengan adanya anak berkebutuhan khusus • Usaha yang telah dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut
Kesiapan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Dasar dan tujuan dari sekolah inklusi • Sarana dan prasarana yang telah dipersiapkan dalam membentuk sekolah inklusi
Harapan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Harapan sekolah dengan adanya anak berkebutuhan khusus • Upaya yang telah dilakukan untuk mencapai harapan tersebut • Hambatan dalam menjalankan usaha untuk mencapai harapan

Tabel 4 Pedoman Observasi Pada Siswa Reguler

Aspek	Pernyataan
<i>Empathic Concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya • Anak mau bermain dengan siapa saja • Anak mau berbagi dengan temannya • Anak mau membantu teman yang mengalami kesulitan • Anak mengajak bermain saat melihat temannya sendirian • Anak tidak mengejek teman yang mendapat nilai lebih rendah • Anak tidak mengejek kekurangan teman • Anak mau mengajak temannya berbicara • Anak mau menunggu teman yang lambat dalam menjalankan perintah guru untuk dapat melakukan kegiatan yang lain secara bersama-sama • Anak mau duduk bersama tanpa memilih teman • Anak menghibur temannya yang mendapat nilai jelek
<i>Perspective Taking</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak tidak membandingkan kemampuannya dengan temannya • Anak mau mendengarkan pendapat/cerita temannya • Anak memberikan respon/tanggapan dari pendapat/cerita temannya • Anak mau berkelompok dengan semua teman • Anak memberikan kesempatan pada temannya untuk menjawab pertanyaan atau melakukan tugas dalam kelompok • Anak tidak marah saat temannya melakukan kesalahan dalam kelompok
<i>Personal Distress</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menegur saat ada orang lain yang menghina temannya • Anak merasa sedih saat temannya mendapatkan nilai jelek • Anak membela temannya yang mendapat perlakuan tidak baik dari orang lain

Note: teman yang dimaksud dalam angket ini adalah anak berkebutuhan khusus

B. Tahap Intervensi

Metode pengumpulan data tahap intervensi melalui pemberian *feedback* oleh pakar/ahli, kepala sekolah dan evaluasi dari diseminasi guru. Adapaun evaluasi modul adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Blue Print Evaluasi Modul

Aspek	Sub Aspek
Evaluasi tentang penyusunan buku panduan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemenarikan buku panduan. • Manfaat buku panduan. • Materi buku panduan. • Pilihan kata dalam buku panduan. • Ukuran huruf dalam buku panduan. • Contoh gambar dalam buku panduan. • Praktek buku panduan. • Bagian yang dipraktekkan. • Penyajian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data tahap asesmen, diperoleh hasil bahwa guru kurang memiliki sikap positif kepada siswa berkebutuhan yang terlihat dari

pandangan guru terhadap siswa berkebutuhan khusus. Guru kurang memiliki keyakinan akan keberhasilan siswa berkebutuhan khusus terutama dalam hal akademik. Kurangnya keyakinan ini ditunjukkan melalui perilaku yang kurang memberikan bantuan dan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sebelum guru membantu siswa dalam meningkatkan empati terhadap siswa berkebutuhan khusus, penting bagi guru sendiri untuk dapat memiliki sikap dan harapan yang positif terhadap siswa berkebutuhan khusus. Peneliti terlebih dahulu memberi informasi terkait siswa berkebutuhan khusus dan materi refleksi untuk dapat membantu guru dalam meningkatkan sikap dan harapan yang positif.

Perilaku guru yang terkadang mengabaikan siswa berkebutuhan khusus juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru tentang siswa berkebutuhan khusus. Tidak hanya dalam pembelajaran saja, tetapi dalam permainan juga seringkali terlihat siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan kesempatan dalam bermain. Situasi ini terjadi karena permainan yang dilakukan siswa kurang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus sehingga siswa berkebutuhan khusus tidak mendapatkan kesempatan untuk bergabung.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, adapun tujuan dan materi yang perlu diberikan dalam modul adalah:

Tabel 6 Tujuan dan Indikator Pencapaian Materi Dalam Modul

Jilid	Judul	Tujuan	Indikator
1	Mengenal Siswa Berkebutuhan Khusus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyadarkan guru untuk memandang anak berkebutuhan secara positif tidak hanya belas kasihan 2. Menyadarkan guru untuk lebih dapat menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah 3. Membuat guru lebih memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru sadar bahwa guru memiliki peran yang penting dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan sikap positif guru terhadap siswa berkebutuhan khusus 2. Guru memiliki pengetahuan tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan prinsip mengajar yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa berkebutuhan khusus

2	Strategi Meningkatkan Empati Siswa Reguler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mendapatkan informasi tentang empati 2. Guru dapat merancang aktivitas yang dapat meningkatkan empati siswa reguler 3. Guru mau menjalankan aktivitas yang ada dalam modul untuk dapat membantu meningkatkan empati siswa reguler 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memiliki pengetahuan tentang empati 2. Guru dapat merancang aktivitas untuk meningkatkan empati secara mandiri 3. Guru menjalankan 1-2 aktivitas yang di berikan di dalam modul
---	--	---	---

Uji keterbukaan dilakukan oleh 3 pakar yang merupakan dosen Psikologi di bidang Psikologi Pendidikan dan memahami tentang anak berkebutuhan khusus. *Feedback* dari pakar berupa penampilan modul, isi materi dan latihan yang ada di dalam modul. Penampilan modul secara keseluruhan dinilai menarik, tetapi judul modul dinilai kurang sesuai dengan isi materi sehingga peneliti mengubah judul modul dan memisahkan modul menjadi dua. Pada isi materi modul pertama, keseluruhan pakar memberi kritik dan saran terkait materi refleksi diri yang dinilai kurang dapat membantu guru dalam merefleksikan diri sehingga peneliti menambahkan materi untuk refleksi diri. Materi modul kedua juga terlalu sederhana dan peneliti menambahkan materi pada modul dua. Latihan dalam kedua modul dinilai sudah sesuai dan cukup baik.

Setelah mendapatkan *feedback* dari ahli /pakar, peneliti melakukan revisi sebelum modul disosialisasikan pada partisipan. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap penampilan modul, diperoleh data bahwa seluruh partisipan, yaitu sebanyak 100% merasa setuju jika penampilan modul pertama menarik dan sebanyak 66.6% partisipan menyetujui jika penampilan modul kedua menarik dan membuat peserta tertarik untuk membacanya. Begitu juga dengan gambar-gambar yang ada di dalam kedua modul, partisipan menilai gambar sudah mendukung isi materi. Bahasa yang digunakan juga sudah sesuai, tetapi bentuk tulisan yang berubah-ubah cukup mengganggu partisipan untuk membaca isi modul.

Melalui hasil evaluasi modul pertama dan kedua, sebanyak 66.6% partisipan mengatakan bahwa tulisan dan bahasa yang digunakan dalam modul sudah sesuai sehingga memudahkan pembaca untuk memahami materi di dalamnya. Pada modul pertama, ada 33.3% partisipan yang tidak menyetujui pernyataan tersebut karena

menurutnya tulisan pada modul pertama membuat pembaca pusing dalam saat membaca tulisan. Hal tersebut dapat dikarenakan pada modul pertama memiliki lebih banyak materi dan pengetahuan dibandingkan pada modul kedua.

Selain bahasa yang digunakan, kejelasan materi dalam modul juga dapat dievaluasi melalui kesesuaian antara materi yang ada dalam modul dengan tujuan pembuatan modul. Modul pertama disusun dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, sehingga dengan adanya pengetahuan tersebut dapat meningkatkan sikap positif guru terlebih dahulu sebelum guru membantu meningkatkan empati siswa.

Modul kedua disusun untuk memberikan pengetahuan pada guru tentang pentingnya empati siswa dan pengetahuan untuk merancang aktivitas yang dapat memfasilitasi siswa reguler dalam meningkatkan empati pada siswa berkebutuhan khusus. Hasil evaluasi untuk modul kedua ini sebanyak 100% partisipan merasa setuju bahwa materi sudah memberi pengetahuan tentang bagaimana membuat aktivitas yang dapat meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain materi, peneliti juga memberikan latihan-latihan untuk mendukung pemahaman materi dan beberapa contoh aktivitas yang dapat diterapkan oleh guru dalam meningkatkan empati siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi, maka diperoleh kelebihan dan kelemahan dalam modul ini, yaitu:

A. Kelebihan

1. Penampilan modul yang menarik dan bahasa yang digunakan sederhana sehingga pembaca mudah memahami isi materi.
2. Materi modul pertama dan kedua sudah cukup lengkap.
3. Latihan yang diberikan mudah untuk dikerjakan.
4. Terdapat contoh aktivitas dalam modul kedua yang mudah untuk diterapkan.
5. Pengetahuan dalam modul membantu guru dalam mengenal siswa berkebutuhan khusus.

B. Kelemahan

1. Penggunaan jenis tulisan yang berubah-ubah dalam satu modul. Peneliti akan menyamakan jenis tulisan dalam modul yang menggunakan warna yang berbeda bila ada kalimat yang perlu ditekankan.
2. Adanya kesalahan dalam pengetikan, yaitu kurangnya huruf dalam kata-kata. Peneliti akan memperbaiki dan lebih memperhatikan penulisan kata dalam modul sehingga tidak ada lagi kesalahan dalam pengetikan.
3. Masih adanya kata-kata dalam bahasa Inggris yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti akan melakukan pengecekan ulang terhadap modul untuk mengurangi kesalahan-kesalahan teknis yang memungkinkan terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Masalah utama adalah kurangnya pengetahuan guru mengenai cara meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus melalui. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan siswa reguler akan bermain dengan siswa reguler lainnya dan siswa berkebutuhan khusus akan bermain sendiri dengan atau tanpa adanya teman. Selama ini usaha yang dilakukan oleh guru untuk dapat membuat seluruh siswa bermain atau beraktivitas bersama adalah dengan memberikan teguran kepada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus untuk bermain bersama. Secara keseluruhan, partisipan evaluasi menilai modul yang diberikan sudah cukup menarik secara penampilan, materi yang diberikan juga sudah cukup lengkap dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta pemberian latihan yang juga menunjang pemahaman materi dalam modul. Selain itu, diberikan juga contoh-contoh aktivitas yang dapat dengan mudah diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, modul yang disusun peneliti dinilai telah memberikan manfaat bagi partisipan dalam menambah pengetahuan dan cara yang dapat diterapkan dalam meningkatkan empati siswa reguler di sekolah inklusi "X".

Berdasarkan hasil asesmen dan evaluasi, maka peneliti memberikan saran kepada:

A. Saran bagi Penelitian Selanjutnya

1. Pengambilan data sebaiknya dilakukan pada semua guru baik guru kelas maupun guru bidang studi sehingga data menjadi lebih bervariasi dan objektif.
2. Proses diseminasi tidak hanya dilakukan pada guru kelas tetapi semua guru bidang studi juga karena guru bidang studi juga mengajar siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat menerima manfaat dari modul ini juga.
3. Hendaknya modul yang dibuat dapat didiseminasikan pada beberapa sekolah inklusi lain yang homogen sehingga manfaat dari modul dapat dirasakan banyak pihak.
4. Pemberian modul terkait cara penanganan anak berkebutuhan khusus, karena modul tersebut sangat dibutuhkan oleh sekolah-sekolah inklusi.

B. Saran bagi Profesi Psikologi

1. Walaupun masih belum terbukti efektivitas dari pemberian modul, namun modul dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam memberikan intervensi karena modul dapat dibaca oleh siapapun yang membutuhkan pengetahuan dan dapat dibaca kapanpun klien ingin membacanya.
2. Penggunaan modul cukup efektif karena dapat diberikan kepada sekolah lain yang memiliki kondisi yang serupa dengan sekolah inklusi "X", sehingga modul bisa menjadi salah satu buku pedoman bagi guru di sekolah inklusi.

C. Saran bagi Kepala Sekolah Inklusi "X"

1. Kepala sekolah melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan isi dari modul.
2. Memberikan pelatihan tentang cara mengajar siswa berkebutuhan khusus bagi seluruh guru.
3. Memberikan pelatihan tentang cara penanganan perilaku bermasalah yang dimunculkan oleh siswa berkebutuhan khusus terkait dengan karakteristik siswa.
4. Pihak manajemen dapat menyediakan fasilitas bagi guru yang memiliki kesulitan dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus seperti forum diskusi kasus yang dapat dilakukan satu kali dalam satu bulan saat kegiatan *fellowship*.

5. Sekolah dapat melakukan pertemuan rutin dengan orangtua dan didalamnya diberikan materi tentang pentingnya keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan tujuan orangtua dapat mengetahui dan memahami dampak yang akan diterima siswa reguler dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

D. Saran bagi Guru

1. Guru dapat membaca modul dan mengerjakan latihan yang ada di dalam modul saat waktu senggang.
2. Guru dapat berdiskusi dengan guru yang lain atau guru yang memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus bila mengalami kesulitan memahami isi modul.
3. Penerapan modul sangat penting untuk dilakukan mengingat peran guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga pembentukan kepribadian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (1997). *Orthopaedagogik Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Avramidis, E., and Norwich, B. (2002). *Teachers' Attitudes towards Integration/Inclusion: a Review of the Literature*. *European Journal of Special Needs Education*.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya (Edisi ke 2)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Diunduh dari <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/toleransi%20beragama%20mahasiswa-2010.pdf>.
- Brown, Nina W. 2011. *Psychoeducational Groups 3rd Edition: Process and Practice*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Davison, Gerald., Neale, John. 1997. *Abnormal Psychology*. Wiley&Son.
- Delphi, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.

- Duska Ronald, Whelan Marielen. (1997). *Moral Development , Aguide to Piaget and Kohlberg*. Newyork: Gill and Macmillan.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emawati. (2008). *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusi. Pedagogik Jurnal Pendidikan*.
- England, Joan T. (1992). *Pluralisme and Education:Its Meaning and Method*. Diunduh dari [http://www.ed.gov/database/ERIC Digest/ede347494.htn](http://www.ed.gov/database/ERIC/Digest/ede347494.htm).
- Frederickson, N dan Tony. C. (2009). *Special Educational Needs, Inclusion and Diversity 2rd Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Handoyo. (2008). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Reguler, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Heward W. dan Orlansky M. (2000). *Exceptional Children* (4th ed). New York: Macmillan.
- Irwanto, Kasim Eva Rahmi, dkk. (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Pusat Kajian Disabilitas*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Jakarta.
- Isenberg, Joan P., Jalongo, Mary R. (1993) *Creative Expression in the Early Childhood Curriculum*. New York: Merrill.
- Jobe, D., Rust, J. O., and Brissie, J. (1996). *Teacher Attitudes Toward Inclusion of Students With Disabilities Into Regular Classrooms*. Education.
- Kohut, H. (1997). *The Restoration of the Self*. New York: International University Press.
- Locker, T. & Gregsom, O. (2005). *Managing Stress: Mengatasi Stress Secara Mandiri*. Jogjakarta : BACA.
- Mangunsong, Frieda (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1*. Depok: LPSP3.
- Mangunsong, Frieda (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 2*. Depok: LPSP3.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.

- Raharjo, A. W. (2013). Pengaruh Keteladanan Guru dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa. Diunduh dari http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCcQFjAA&url=http%3A%2F%2Fprints.uny.ac.id%2F10384%2F1%2FJURNAL.pdf&ei=EjvWUs6mHsj_iAfpYIDICg&usg=AFQjCNEwb1aDeB8rt6MPn_gF79Jtg0V5Rg&bvm=bv.59026428,bs.1,d.aGc.
- Rossidy, Imron. (2009). *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah Dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Santrock, John. W. (2010). *Child Development*. Singapore: McGraw-Hill.
- Selikowitz, Mark. 2001. *Mengenal Sindroma Down*. Jakarta: Arcan.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Smith, David. 2006. *Inklusi: Sekolah Ramah Lingkungan*. Bandung: Nuansa
- Somantri, Sutjihati (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumaatmadja, N. (1990). *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum*. Program Pascasarjana: IKIP Bandung.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taylor, R. W. and Ringlaben, R. P. (2012). *Impacting Pre-service Teachers Attitudes Toward Inclusion*. Higher Education Studies.
- Tirtarahardja, U. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- UNESCO-APNIEVE. (2000). *Belajar Untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Kantor Prinsipal Uniesco untuk Kawasan Asia Pasifik, Bangkok & Universitas Pendidikan Indonesia.
- Walsh, Joseph. 2010. *Psycheducation In Mental Health*. Chicago: Lyceum Books, Inc.